

# **NIGERIA NEGARA TERKEMUKA AFRIKA KULIT HITAM**

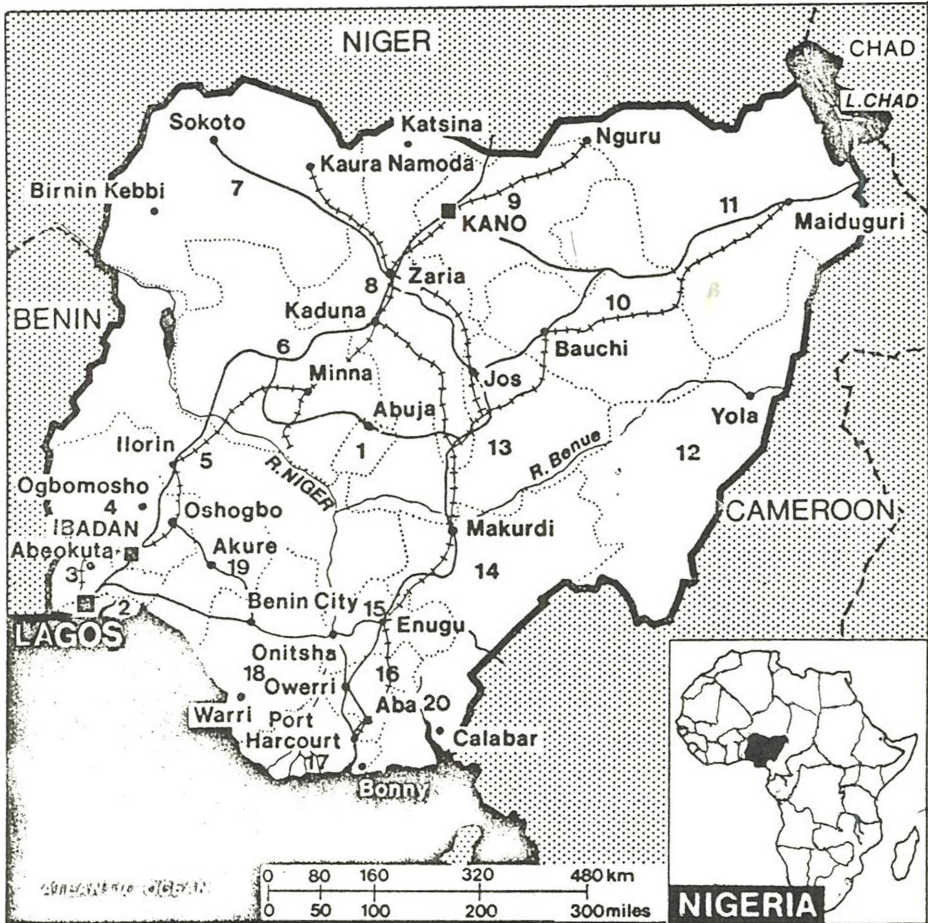
Kirdi DIPOYUDO

Kunjungan kenegaraan Presiden Carter ke Nigeria pada 31 Maret—4 April 1978 tidak hanya mengukuhkan rujuknya kembali Amerika Serikat dan Nigeria tetapi juga dimaksud untuk meningkatkan hubungan baik dan kerjasama antara kedua negara itu baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik internasional. Khususnya Presiden Carter berusaha mendapatkan dukungan Nigeria bagi politik Afrika-nya karena menyadari bahwa tanpa dukungan Nigeria politiknya itu sulit dilaksanakan. Dalam waktu singkat Nigeria berhasil menyembuhkan luka-luka perang saudara (1967—1970) dan tampil ke muka sebagai negara yang terkemuka dan dominan di Afrika kulit hitam dan di Dunia Ketiga. Dengan demikian kunjungan Carter itu menggarisbawahi pentingnya kedudukan Nigeria dan perlunya memperhitungkannya.

## **NEGARA PENTING DI AFRIKA**

Dewasa ini Nigeria adalah negara yang paling penting di Afrika kulit hitam, tidak hanya karena paling banyak penduduknya — sekitar 80 juta orang — tetapi juga karena paling besar potensi ekonominya. Nigeria masih merupakan suatu negeri agraris dan sekitar 75% penduduknya bergerak dalam sektor pertanian, yang selain cukup pangan untuk keperluan

# NIGERIA



- 1 Federal Capital Area
- 2 Lagos State
- 3 Ogun State
- 4 Oyo State
- 5 Kwara State
- 6 Niger State
- 7 Sokoto State
- 8 Kaduna State

- 9 Kano State
- 10 Bauchi State
- 11 Borno State
- 12 Gongola State
- 13 Plateau State
- 14 Benue State
- 15 Anambra State
- 16 Imo State

- 17 Rivers State
- 18 Bendel State
- 19 Ondo State
- 20 Cross River State

Sumber : *Africa Guide 1978* (Affron Walden, 1977), hal. 219

dalam negeri juga menghasilkan berbagai komoditi ekspor, tetapi sejak 1960 tekanan dipindahkan ke sektor industri dan pertambangan, terutama perminyakan. Eksplorasi menunjukkan bahwa Nigeria mempunyai cadangan minyak bumi yang cukup besar, yaitu sekitar 17.500 juta barrel, yang dengan tingkat produksi sekarang ini akan bertahan selama 25 tahun. Sampai tahun 1960 sekitar 70% ekspor Nigeria terdiri atas hasil-hasil pertanian seperti kakao, kacang tanah, minyak nabati, kapas dan karet. Kini ekspor utamanya adalah minyak. Produksi minyaknya telah meningkat dengan cepat, dari 140.000 barrel sehari tahun 1968 menjadi 2.000.000 barrel sehari tahun 1972 dan 2.300.000 barrel sehari tahun 1978. Dari setiap barrel yang dijual dengan harga US\$ 14,50 Nigeria menerima US\$ 12,60 termasuk pajak dan royalti. Minyak Nigeria mendapatkan harga setinggi itu karena rendah kadar belerangnya dan mudah dicapai oleh langganan-langganan Baratnya. Sekitar 60% produksinya diekspor ke Amerika Serikat. Ekspor minyaknya kini menghasilkan 95% pendapatan valuta asingnya dan 87% seluruh pendapatan nasionalnya.<sup>1</sup> Menurut *The Military Balance 1977 — 1978*, GNP Nigeria tahun 1975 adalah US\$ 24.300 juta. Dengan demikian Pemerintah Nigeria dapat meningkatkan anggaran pembangunannya dan mempercepat prosesnya. Pada 1 April 1975 mulai dilaksanakan rencana pembangunan lima tahun ke—3 dengan anggaran sebesar US\$ 46.000 juta.

Pemerintah militer yang dibentuk setelah pemerintah Jendral Gowon digulingkan pada akhir 1975 dan sejak bulan Pebruari 1976 dipimpin oleh Jendral Olusegun Obasanjo tidak hanya berhasil mengukuhkan hasil-hasil positif yang dicapai pemerintah Gowon, tetapi juga memberantas atau mengurangi kepincangan-kepincangan sosial yang mengganggu Nigeria seperti meluasnya korupsi di kalangan pejabat-pejabat tinggi, boom konsumsi mewah golongan kecil yang kaya raya di tengah-tengah rakyat banyak yang miskin, semakin menonjolnya jurang kaya-

<sup>1</sup> Tentang arti penting Nigeria lebih lanjut lihat John Howe dan Richard Syge, "Nigeria: Economic Perspectives", *Africa Guide 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 219-231; karangan "Nigeria: The First Black Power", *Newsweek*, 4 Maret 1974; dan Jean Herskovitz, "Nigeria, Africa's New Power", *Foreign Affairs*, Januari 1975, 314-333

miskin itu, dan sebagainya. Dia juga berhasil menertibkan aparaturnya pemerintah, sehingga roda pemerintahan dan pembangunan dapat berjalan dengan baik.<sup>1</sup> Antara lain dapat dipercepat perluasan dan peningkatan prasarana, diatasi atau dikurangi kemacetan-kemacetan perhubungan dan kongesti pelabuhan Lagos, stagnasi pertanian dan laju inflasi, dan dicapai kemajuan-kemajuan dalam industri-industri strategis seperti industri besi dan baja, semen, pengilangan minyak, pengolahan gas bumi, petrokimia, dan dalam industri-industri ringan serta sedang seperti assembling kendaraan bermotor, tekstil, pengolahan kulit, minuman, tembakau dan sebagainya. Dengan demikian dapat diletakkan dasar yang sehat bagi pembangunan industri selanjutnya. Untuk sebagian besar semuanya itu dapat dicapai berkat kekayaan minyak Nigeria.<sup>2</sup>

Boom minyak itu mempunyai banyak akibat atas perekonomian Nigeria, antara lain laju pertumbuhan 9% setahun, cadangan valuta asing sebesar US\$ 5.000 juta tahun 1977, surplus perdagangan. Hutang luar negerinya tinggal US\$ 400 juta dan Pemerintah Nigeria kini sedang merundingkan suatu hutang baru sebesar US\$ 1.000 juta dengan suatu konsortium yang dipimpin Chase Manhattan untuk membiayai beberapa proyek pembangunan. Boom minyak juga menciptakan banyak kesempatan kerja baru. Pemerintah Federal, yang pada tahun 1966 hanya mempunyai 50.000 orang pegawai, pada tahun 1976 memberikan pekerjaan kepada 200.000 orang. Pengangguran di kalangan cendekiawan tidak berarti. Kebanyakan mahasiswa kini mendambakan ijazah dan sekolah-sekolah bisnis sangat laku. Akibat lain ialah bahwa kekayaan tradisional menjadi lebih kuat dan telah muncul suatu kelas menengah baru yang sadar akan uang. Namun boom minyak itu juga mempunyai akibat-akibat yang kurang baik. Perimbangan-perimbangan tradisional diganggu karena struktur-struktur sosial, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang telah berabad

1 Tentang keberhasilan pemerintah militer yang berkuasa sekarang ini lihat J.F. Ade Ajayi, "Nigeria: Recent History", *Africa South of the Sahara 1976-1977* (London, 1976), hal. 627.

2 Lihat Ojetunji Aboyade, "Nigeria: Economy", *Africa South of the Sahara 1976-1977* (London, 1976), hal. 628-634



## ANALISA

abad berubah. Selain itu boom minyak mendatangkan boom konsumsi yang memberi angin kepada spekulasi dan pasar gelap. Uang sewa dan harga tanah industri sangat meningkat, dan pembatasan impor tidak banyak membantu menekan inflasi, yang menurut perkiraan resmi adalah 24% setahun, tetapi mencapai 100% untuk sementara kebutuhan pokok.<sup>1</sup>

## POLITIK LUAR NEGERI

Sesuai dengan kekayaan baru itu pemimpin-pemimpin bangsa merasa bahwa Nigeria wajar menjadi pemimpin Afrika. Dr. Okoi Arikpo sewaktu menjabat sebagai Menlu dalam Pemerintah Gowon pernah berkata: "Kami ingin menggunakan kekuatan politik dan ekonomi kami untuk menggalang persatuan Afrika. Kami ingin memungkinkan negara-negara Afrika mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dan lebih mengandalkan dirinya, agar suara mereka dalam soal-soal internasional menjadi lebih efektif. Selain itu kami ingin melihat Nigeria menduduki tempatnya dalam percaturan politik dunia yang seimbang dengan besarnya".<sup>2</sup> Terdapat petunjuk-petunjuk bahwa Pemerintah Jendral Obasanjo yang berkuasa sejak Pebruari 1976 sependapat. Nigeria tidak hanya bermaksud memegang peranan politik yang penting di Afrika melainkan juga bergerak di gelanggang internasional atas dasar persamaan dengan negara-negara besar lainnya.

Tahun yang lalu (1977), setelah keadaan mantap kembali menyusul usaha kudeta yang berhasil menewaskan Kepala Negara Jendral Murtala tetapi gagal merebut kekuasaan, Pemerintah Nigeria mulai mengambil berbagai prakarsa dalam politik luar negeri, antara lain usaha penengahan dalam sengketa Angola-Zaire sehubungan dengan krisis Shaba; tawaran untuk menjadi penengah dalam sengketa perbatasan Chad-Libia; partisipasi dalam perundingan-perundingan untuk

---

<sup>1</sup> Lihat karangan Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 26 Maret 1978; lihat juga S.A. Madujibeya, "Oil and Nigeria's Economic Development", *African Affairs*, 75 (1976), hal. 284-316

<sup>2</sup> Wawancara yang dimuat dalam *Newsweek*, 4 Maret 1974

menyelesaikan masalah Rhodesia dan Namibia; kunjungan Kepala Negara Jendral Obasanjo ke Washington yang mengukuhkan rujuknya kembali Nigeria dengan Amerika Serikat; dan usaha yang berhasil untuk menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan. Nigeria juga menjadi tuan rumah berbagai pertemuan dan kejadian penting seperti festival kesenian kulit hitam sedunia, pertemuan anti apartheid dan pameran perdagangan internasional.<sup>1</sup> Kebanggaan Nigeria itu mendapat angin dari perusahaan-perusahaan Amerika yang beroperasi di Nigeria. Karena merasa bahwa Nigeria ingin dimengerti, dihormati dan diajak berunding, Amerika Serikat menanggapinya dengan tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan bersahabat. Bulan Pebruari 1977 Andrew Young secara istimewa menyebutkan Nigeria sebagai kunci masalah-masalah Afrika dan calon sekutu Amerika Serikat yang paling kuat di Afrika. Dan ketika Jendral Obasanjo berkunjung ke Washington, Presiden Carter tidak hanya menyambutnya sebagai sahabat dan penasihatnya, tetapi juga memujinya sebagai seorang pejoang kemerdekaan yang berani.

Tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan itu berhasil memulihkan hubungan baik kedua negara yang menjadi terasing satu sama lain akibat perbedaan pendapat dalam perang saudara di Nigeria. Walaupun Pemerintah Amerika Serikat mengambil sikap netral, pendapat umum di negara itu sangat mendukung gerakan separatis Biafra, dan pada tahun 1973 Washington, yang sedang dilanda skandal Watergate, membatalkan rencana kunjungan Jenderal Gowon. Munculnya Jendral Murtala sebagai Kepala Negara Nigeria mengobarkan kembali sikap anti Amerika di Nigeria. Dengan mengakui pemerintah MPLA sebagai satu-satunya pemerintah yang sah di Angola dan mempengaruhi kebanyakan anggota OAU untuk mengikuti jejaknya itu, Nigeria merong-rong pengaruh Washington dan menggagalkan politiknya mengenai Angola. Bulan April 1976 Menlu Kissinger bermaksud

---

1<sup>1</sup> Tentang politik luar negeri Nigeria lebih lanjut lihat James Mayal, "Oil and Nigerian Foreign Policy", *African Affairs*, 75 (1976), hal. 317-330; lihat juga Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 4 April 1978

## ANALISA

mengunjungi Nigeria dalam diplomasi kelilingnya di Afrika untuk menyelesaikan masalah-masalah Afrika bagian selatan, tetapi Pemerintah Nigeria menolaknya.

Pemulihan hubungan baik itu mempunyai berbagai alasan. Pertama, Amerika Serikat mempunyai seorang presiden baru yang dipilih oleh orang-orang kulit hitam, menyatakan bermaksud untuk memperjuangkan hak-hak azasi manusia, dan menunjuk seorang kulit hitam sebagai Dubes untuk PBB, dan secara demikian memulai suatu politik Afrika yang tidak mendukung rezim-rezim minoritas kulit putih. Langkah-langkah itu telah memperbaiki wajah Pemerintah Amerika Serikat di Afrika, khususnya di Lagos. Kedua, Nigeria adalah pensuplai minyak yang terbesar sesudah Arab Saudi bagi Amerika Serikat. Sekitar 60% produksi minyaknya diekspor ke Amerika Serikat. Dalam dua tahun terakhir perdagangan antara kedua negara itu meningkat dua kali. Dengan sengaja Amerika Serikat memilih Nigeria sebagai sekutu utamanya di Afrika. Pendekatan itu dipermudah dengan adanya bahasa bersama (bahasa Inggris) dan usaha Amerika Serikat untuk membiarkan Nigeria mengklaim mampu menyakinkan diplomasi Amerika untuk menempuh jalan progresif.<sup>1</sup>

Negara-negara tetangga menghadapi Nigeria yang kuat itu dengan hormat campur ketakutan. Untuk melancarkan strategi Afrikanya, Nigeria mensponsori pembentukan *Masyarakat Negara-negara Afrika Barat* dengan 16 negara anggota pada bulan Mei 1975, suatu organisasi untuk kerjasama dan pembangunan regional. Masyarakat ini tidak hanya bermaksud membentuk suatu uni duane dalam 15 tahun mendatang menurut model MEE, tetapi juga suatu daerah koordinasi pertumbuhan ekonomi.<sup>2</sup> Dia memberikan berbagai keuntungan kepada

1 Mengenai hubungan antara Nigeria dan Amerika Serikat lihat karangan "The Nigeria Factor", *Foreign Report*, 19 Oktober 1977; lebih lanjut lihat Oye Ogunbadejo, "Nigeria and the Great Powers: The Impact of the Civil War on Nigerian Foreign Relations", *African Affairs*, 75 (1976), hal. 14-32

2 Lihat Levi A. Nwachuku, "Nigeria's Uncertain Future", *Current History*, Nopember 1976, hal. 165-169; lihat juga John Howe dan Richard Syngé, "Nigeria: Political Issues" *Africa Guide 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 245

Nigeria. Antara lain dia merupakan pasaran bagi industri Nigeria yang berkembang seperti terlihat dalam meningkatnya perdagangan antara Nigeria dan Pantai Gading yang meliputi minyak lawan hasil-hasil pertanian. Lebih penting lagi, masyarakat itu memungkinkannya Nigeria, yang terkepung oleh negara-negara Frankofon yang homogen, keluar dari isolasi politik dan kebudayaannya. Sebaliknya Nigeria memberikan bantuan tidak langsung kepada negara-negara tetangganya. Untuk menghindari larangan OPEC untuk menjual minyak dengan rabat, Nigeria membentuk suatu dana dalam kerangka Bank Pembangunan Afrika, yang memberikan pinjaman-pinjaman dengan bunga rendah.

Negara-negara tetangga merasa bahwa kemurahan serupa itu dimaksud untuk melicinkan jalan bagi dominasi Nigeria. Dan Pemerintah Nigeria sendiri sulit menghilangkan rasa takut itu dengan tindakan yang diambilnya baru-baru ini di PPB. Menurut giliran, Niger akan menduduki kursi tidak tetap di Dewan Keamanan. Namun Nigeria mengabaikan hal itu dan dengan dukungan Amerika Serikat mencalonkan dirinya dan mengalahkan Niger pada pungutan suara kelima. Niger mengecam Nigeria tak tahu terima kasih dan ingin menguasai kawasan.

Sejak lama Lagos memimpin perjuangan untuk membebaskan rakyat kulit hitam di Afrika bagian selatan dari kekuasaan minoritas kulit putih. Dalam pidato pembukaannya pada pertemuan anti apartheid yang diadakan di Lagos bulan Agustus 1977, Jendral Obasanjo mengumumkan bahwa perusahaan-perusahaan Barat yang mempunyai bisnis di Afrika Selatan tidak boleh beroperasi di Nigeria. Tetapi politik itu kenyataannya dilakukan dengan hati-hati. Nigeria tidak dapat mengusir 4/5 dari perusahaan-perusahaan yang berkantor di wilayahnya. Tetapi Pemerintah hanya mengundang perusahaan-perusahaan yang tidak mempunyai hubungan dengan Afrika Selatan untuk mengadakan suatu kontrak.<sup>1</sup>

---

1 Lihat *Antara*, 29 Agustus 1977



## MENUJU PEMERINTAHAN SIPIL

Perkembangan lain yang menarik ialah rencana pemerintah militer untuk memulihkan pemerintahan sipil dan langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakannya sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan. Belum lama berselang Konstituante Nigeria yang terdiri atas 232 orang bersidang untuk membahas rancangan konstitusi yang disusun oleh suatu tim ahli 50 orang di bawah pimpinan ahli hukum terkemuka F.R.A. Williams. Selama 10 minggu mereka mengulas, menimbang dan mengkritik naskahnya dengan leluasa. Rancangan konstitusi ini banyak menyimpang dari sistim Westminster, yang dianut Nigeria sejak kemerdekaan sampai kaum militer mengambil alih kekuasaan, dan secara mendalam diilhami sistem pemerintahan Amerika Serikat. Suatu lembaga eksekutif yang kuat diimbangi dan diawasi suatu lembaga legislatif yang terdiri atas dua majelis. Seorang presiden dan wakil presiden akan dipilih pada daftar yang sama oleh rakyat untuk paling lama dua masa jabatan 4 tahun. Dewan Perwakilan yang dipilih oleh rakyat diimbangi dan dilengkapi oleh suatu Senat yang terdiri atas wakil-wakil negara-negara bagian, 5 orang dari masing-masing negara bagian.<sup>1</sup>

Untuk memahami perkembangan itu kita harus kembali ke tanggal 13 Pebruari 1976 ketika Kepala Negara Jendral Murtala tewas dalam suatu usaha kudeta yang dipimpin oleh Letkol Bukar S. Dimka dan gagal merebut kekuasaan karena pemerintah militer langsung bertindak untuk menumpasnya. Berkat vitalitas, kepribadian, kesederhanaan cara hidup dan tekadnya untuk melenyapkan korupsi yang tersebar luas di bawah pemerintahan Jendral Gowon, Jendral Murtala menjadi sangat populer dan disanjung sanjung oleh rakyat. Kematiannya telah menjadikannya seorang pahlawan, suatu perkembangan yang lebih berarti karena rakyat Nigeria sebelumnya terlalu pecah untuk bersatu sekitar seorang pemimpin. Untuk pertama kalinya orang-orang Yoruba dari barat daya menangisi seorang pemimpin yang berasal dari suku Hausa di sebelah utara. Kawan-kawan

1 Lihat Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 26 Maret 1978; lihat juga John Howe dan Richard Syngé, "Nigeria: Political Issues", *Africa Guide 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 245-246

Murtala dalam pemerintah tidak membuang-buang waktu untuk memajukan legenda Murtala. Di seluruh negeri namanya diberikan kepada banyak gedung pemerintah, sekolah, stadion dan lapangan terbang. Para penulis, pengarang dan penyanyi mengagungkan 201 hari pemerintahannya. Potretnya dibiarkan berbulan-bulan di kantor-kantor pemerintah di samping potret penggantinya Jendral Olusegun Obasanjo. Beberapa orang ideolog bahkan menyusun suatu doktrin yang disebut "Ramatisme" atas dasar azas-azas politik yang dilaksanakannya.<sup>1</sup>

Segera setelah mengambil alih kekuasaan, pemerintah baru yang dipimpin Jendral Murtala mendapat wajah yang memancarkan ketegasan dan kepemimpinan. Pola pemerintahan di ubah. Dewan Militer Tertinggi menjadi pusat kekuasaan sebenarnya, dan gubernur-gubernur militer bukan lagi anggota melainkan menerima perintah-perintah dari Dewan lewat Kepala Staf Markas Besar Angkatan Bersenjata. Gubernur-gubernur dihimpun dalam Dewan Nasional Negara-negara yang dibentuk sebagai badan penasehat Dewan Militer Tertinggi. Kebanyakan gubernur ditunjuk untuk negara bagian lain dari negara bagian asal mereka sehingga dapat menghadapi kelompok-kelompok dan daerah-daerah dalam negara bagian secara tidak memihak dan juga tidak terdoda untuk menyusun suatu dasar kekuasaan. Akibat praktis sistem baru ini ialah bahwa keputusan-keputusan pemerintah menjadi tanggung jawab Dewan Militer Tertinggi.

Hanya dalam waktu 6 bulan Pemerintah Murtala berhasil menyusun suatu program politik yang terperinci dan menetapkan bahwa pemerintahan sipil akan dipulihkan pada 1 Oktober 1979. Keputusan-keputusan Pemerintah Gowon yang paling tidak populer dicabut kembali, antara lain hasil sensus 1973 yang menurut banyak orang dipalsukan dan menimbulkan ketegangan utara selatan dan perpecahan. Festival Kulit Hitam Sedunia ditanggihkan dan disederhanakan. Beberapa masalah sulit yang dihindari oleh Pemerintah Gowon ditangani dengan cepat. Antara lain dibentuk suatu mekanisme untuk menyusun Nigeria kembali menjadi 19 negara bagian, dan atas rekomendasi suatu

<sup>1</sup> Lihat karangan Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 26 Maret 1978

## ANALISA

komisi ahli diputuskan untuk memindahkan ibukota. Tindakan-tindakan diambil untuk mengatasi kongesti pelabuhan Lagos, menekan inflasi, dan mengatasi kekurangan bensin dan bahan-bahan pokok. Tetapi tindakan yang paling dramatis ialah penerbitan instansi-instansi pemerintah, termasuk pengadilan, polisi, tentara, perguruan-perguruan tinggi, dan perusahaan-perusahaan negara dengan memecat atau memensiunkan pejabat-pejabat yang korup, tidak becus atau tidak cocok karena telah lanjut usia, terganggu kesehatannya atau mempunyai urusan-urusan lain. Tindakan itu dibarengi dengan pemeriksaan dan penyitaan kekayaan gubernur-gubernur dan pejabat-pejabat tinggi lainnya yang terbukti menggelapkan uang negara. Dalam-pembersihan itu sepuluh dari dua belas gubernur militer dipecat dan kekayaan mereka yang berjumlah puluhan juta dollar disita. Selain itu lebih dari sepuluh ribu orang pegawai negeri karena berbagai alasan dibebastugaskan.<sup>1</sup>

Kepercayaan rakyat pada pemerintah meningkat dengan ditepatinya janji-janjinya satu per satu, dan dengan diambilnya langkah-langkah untuk memulihkan pemerintahan sipil sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan. Dalam pada itu pemerintah menggunakan segala kesempatan untuk memberikan jaminan kepada rakyat bahwa janji itu akan ditepati sepenuhnya. Sejauh ini tiada sesuatu dalam tingkah laku pemimpin-pemimpin militer yang memberikan alasan untuk meragukan kejujuran mereka. Segala batas waktu ditepati secara saksama. Pada bulan September 1976 komisi 50 orang ahli menyerahkan rancangan konstitusi. Bulan Desember berikutnya telah dipilih 8.000 orang dewan-dewan lokal yang sebagai dewan pemilih pada 31 Agustus 1977 memilih 203 dari 232 anggota konstituan-te, sedangkan 29 orang lainnya, termasuk 9 orang dari Dewan Militer Tertinggi, ditunjuk oleh pemerintah. Dua langkah lain masih harus diambil, yaitu pencabutan larangan terhadap partai-partai politik bulan Oktober 1978 dan pemilihan dewan legislatif setahun kemudian. Rupanya para pemimpin militer takut kehilangan kepercayaan rakyat dengan mengambil suatu langkah yang salah. Di lain pihak mereka menolak segala tekanan dari

<sup>1</sup> Lihat J.F. Ade Ajayi, "Nigeria: Recent History", *Africa South of the Sahara 1976—1977* (London, 1976), hal. 627

sedikit orang yang kurang sabar dan ingin mempercepat normalisasi keadaan. Bulan Nopember 1976 polisi misalnya membubarkan suatu pertemuan para penentang pemerintah yang diadakan di Kano, Nigeria Utara. Kemudian pemerintah memperingatkan kaum politisi jangan membentuk partai politik dengan nama jenis organisasi lain sebelum waktunya. Dengan demikian era baru Nigeria kiranya akan mulai bulan Oktober 1979.<sup>1</sup>

### PEMERINTAH SEKARANG

Pemerintahan kini dipegang oleh orang-orang muda. Kepala Negara Jendral Obasanjo adalah yang paling tua dan dia baru berusia 41 tahun. Rekan-rekan terkemukanya seperti Brigjen Shehu Yar'adua, Kepala Staf AB, dan Brigjen Joseph N. Garba, Menteri Luar Negeri baru berusia 35 tahun. Mereka mendapat pendidikan di Sandhurst dan lembaga-lembaga Inggris yang terkenal lainnya. Sementara di antara mereka pernah bertugas dalam Pasukan Perdamaian PBB: Obasanjo di Kongo (kini Zaire) dan Garba di Kashmir. Mereka adalah juga pragmatis dan nasionalis.

Di atas kertas kekuasaan eksekutif dibagi antara tiga lembaga pengambilan keputusan, yaitu Dewan Militer Tertinggi 23 orang, Dewan Eksekutif Federal atau kabinet 25 orang termasuk 15 orang sipil, dan Dewan Nasional Negara-negara yang secara teoritis mengkoordinasi prakarsa-prakarsa 19 gubernur dan mewakili Dewan Militer Tertinggi. Tetapi de facto Nigeria kini diperintah oleh tiga serangkai yang terdiri atas Jendral Obasanjo, Brigjen Yar'adua dan Letjen Theophilus Y. Danyuma. Obasanjo mula-mula rupanya adalah primus inter pares, tetapi segera berhasil menegakkannya. Dia mendapatkan wajah seorang pemimpin yang tegas dan realistis. Di sampingnya, Yar'adua, anggota suatu keluarga terkemuka di Nigeria Utara, mengendalikan politik dalam negeri dan berfungsi sebagai perdana menteri. Dilaporkan bahwa dia adalah seorang ambisius

---

1 Lihat Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 26 Maret 1978



dan merupakan teoritikus rezim, tetapi loyalitasnya tidak pernah dipersoalkan. Anggota tiga serangkai yang ketiga adalah Danyuma, seorang Kristen dari Nigeria Tengah.

Keputusan-keputusan penting disiapkan oleh Dewan Eksekutif Federal dan diserahkan kepada Dewan Militer Tertinggi yang mengambil tanggung jawab.

Dalam pada itu sementara cendekiawan muda tidak percaya bahwa pemerintah sipil, setelah dibentuk, akan bertahan lama. Menurut seorang wartawan di Lagos, pada tanda bahaya pertama Angkatan Bersenjata akan kembali dan mengambil alih kekuasaan. Mereka akan merasa bangga telah memberikan kesempatan kepada orang-orang sipil. Dan mereka akan mendapatkan suara rakyat untuk berkuasa lagi. Benar atau tidak pendapat itu, kelangsungan pemerintah sipil akan bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangan ekonomi Nigeria dan mewujudkan tujuan-tujuan nasionalnya.

## PERSATUAN NASIONAL

Di samping pembangunan ekonomi yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan pemanfaatannya demi kesejahteraan rakyat, pembinaan persatuan nasional merupakan tugas utama pemerintah Nigeria. Dalam waktu yang cukup singkat Nigeria berhasil mengatasi akibat-akibat buruk perang saudara (1967—1970) dan bangun kembali untuk menjadi suatu kekuatan politik dan ekonomi yang dominan di Afrika. Hal itu adalah hasil kekayaan minyak Nigeria dan politik perdamaian nasional Pemerintah Gowon, yang tidak hanya melarang pembalasan-pembalasan terhadap bekas pemberontak, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan mereka dalam masyarakat. Pengangkatan kembali pegawai-pegawai negeri Biafra dan pengembalian pangkat kepada banyak militer ikut menyembuhkan perasaan-perasaan yang tersinggung. Dalam suasana itu orang-orang Ibo berkat vitalitas, bakat organisasi dan kegairahan kerja mereka serta bantuan keuangan pemerintah,

---

1. *Ibid.*

berhasil menempati kembali kedudukan mereka dalam perekonomian negeri. Banyak orang pedagang dan bisnis makmur kembali, tidak hanya di negeri mereka, tetapi juga di Lagos. Namun tidak terjadi diaspora baru. Mereka belum melupakan pembantaian orang-orang Ibo di Nigeria Utara tahun 1966. Misalnya Universitas Zaira, salah satu yang terkemuka di Nigeria, praktis tidak mempunyai mahasiswa Ibo.<sup>1</sup>

Namun orang-orang Ibo mengeluh bahwa mereka kurang diwakili pada eselon teratas pimpinan politik maupun militer, dan keluhan ini rupanya beralasan. Beberapa Dubes dan Menteri, kepala Perusahaan Kereta Api, seorang kepala Pengadilan Tinggi dan pejabat-pejabat lain adalah orang Ibo, tetapi kasus-kasus yang ditonjolkan oleh pemerintah itu dapat menyesatkan. Dari 25 orang Dewan Eksekutif Federal hanya terdapat 2 orang Ibo, dan Dewan Militer Tertinggi dikuasai oleh perwira-perwira dari kedua suku besar lain, yaitu suku Hausa dari Nigeria Utara dan suku Yaruba dari Nigeria Barat.

Delapan tahun sesudah kapitulasi Biafra, loyalitas etnis yang tersirat dalam perlawanan itu masih kuat. Tetapi pelajaran Biafra nampak dalam harapan umum bahwa bangsa Nigeria tidak akan mengalami tragedi serupa itu lagi. Godaan untuk memisah rupanya telah hilang, dan pembinaan semangat nasional merupakan tugas utama pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah meneruskan re-organisasi pemerintahan yang dimulai oleh Jendral Gowon. Karena persatuan Nigeria selalu diancam oleh persaingan antara ketiga regio besar yang perbatasannya hampir sama dengan perbatasan etnis, pemecahan pengelompokan-pengelompokan lama menjadi lebih banyak negara bagian ikut mengurangi permusuhan itu, khususnya antara umat Muslim di Nigeria Utara dan umat Kristen di daerah pantai Nigeria Selatan. Itulah alasan keputusan Pemerintah Gowon untuk menambah jumlah negara bagian dari 7 menjadi 12. Oleh sebab ditantang oleh suku Ibo, keputusan itu

---

1 Lihat Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 4 April 1978; dan Jean Herskovitz, "One Nigeria", *Foreign Affairs*, Januari 1973, hal. 393-407

mengobarkan perang saudara. Sesuai dengan rekomendasi suatu komisi yang dibentuk segera setelah mengambil alih pemerintahan, Jenderal Murtala memperluas politik Gowon itu dan bulan Pebruari 1976 mengumumkan keputusan pemerintahnya untuk membagi Nigeria kembali menjadi 19 negara bagian dan memindahkan ibukota dari Lagos ke Abuja, yang terletak di luar kekuasaan salah satu suku besar.

Pemerintah juga berusaha memperkuat kekuasaan pemerintah federal atas negara-negara bagian. Kesembilanbelas gubernur selaku wakil Dewan Militer Tertinggi mempunyai status semacam pro-konsul. Kekuasaan federal itu lebih terasa dalam bidang ekonomi. Menentukan harga komoditi ekspor pertanian seperti kapas, kakao, dan minyak nabati dahulu adalah hak negara bagian masing-masing, tetapi kini dilakukan oleh pemerintah federal. Lagi pula, pendapatan minyak hampir seluruhnya masuk kas federal. Dan pada tahun 1973 pemboran lepas pantai dijadikan tanggung jawab federal secara eksklusif. Pemerintah Federal juga memiliki monopoli atas pajak yang dipungut dari perusahaan-perusahaan asing dan membaginya lewat suatu dana bersama, tetapi 4/5 tinggal di kas federal. Secara kasar, pendapatan 19 negara bagian adalah kurang dari 1/3 pendapatan federal. Sebagai akibatnya negara-negara bagian sering mengalami kesulitan-kesulitan keuangan.<sup>1</sup>

Akan tetapi satu hal adalah pasti : wajah pemerintah federal yang lemah dan dirong-rong oleh feodalisme regional sudah merupakan sejarah. Dengan menguasai keuangan negara, pemerintah federal dapat memajukan kepentingan-kepentingan nasional. Bulan Desember 1977 pemerintah mengumumkan bahwa mulai April 1978 semua stasiun radio akan dikuasai pemerintah federal. Pemerintah juga melaksanakan suatu politik pendidikan yang ambisius demi persatuan nasional. Program pendidikan dasar yang umum dan cuma-cuma, yang dimulai bulan September 1976, tidak hanya dimaksud untuk mendemokraskan pendidikan, tetapi juga untuk memperkuat

---

<sup>1</sup> Lihat Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 4 April 1978

federasi Nigeria dan mengembangkan kebanggaan sipil serta nasionalisme di kalangan kaum muda. Setiap pagi berjuta-juta anak sekolah memberi hormat kepada bendera, berjanji akan setia kepada negara dan menyanyikan lagu kebangsaan. Dengan demikian nasionalisme berkembang secara berangsur-angsur.

Untuk mencegah berkobarnya kembali pertengkaran-pertengkaran lama, rezim militer Nigeria mengadakan beberapa jaminan yang efisiensinya masih harus dibuktikan. Antara lain rancangan konstitusi menganjurkan agar perkumpulan-perkumpulan didorong untuk menerobos tembok-tembok etnis, bahasa dan agama. Selain itu partai-partai politik harus terbuka untuk semua warganegara atas "dasar nasional sejati". Rancangan konstitusi juga menentukan bahwa presiden dan wakil presiden paling tidak harus memenangkan 1/4 suara yang diberikan di minimal dua pertiga jumlah negara bagian. Selain itu semua orang muda Nigeria wajib menjalani dinas militer dan jika mungkin ditempatkan jauh dari daerah kelahirannya. Tentara reguler akan diorganisasi dengan semangat yang sama. Semuanya itu bukan suatu tugas yang dapat dilaksanakan dengan cepat. Apalagi benih pertentangan-pertentangan lama itu lebih sulit dilenyapkan karena selalu ada orang yang ingin mengobarkannya demi kepentingan pribadi atau golongan.<sup>1</sup>

Lagi pula memang terdapat perbedaan-perbedaan regional segala macam. Pada tahun 1975 mahasiswa utara adalah kurang dari 6% seluruh mahasiswa. Jabatan-jabatan pemerintah sejak beberapa tahun menjadi sasaran persaingan yang meningkat. Selain itu terdapat kepincangan-kepincangan ekonomi: boom minyak terutama menguntungkan Nigeria Selatan. Menurut suatu survey tahun 1976, di negara bagian kecil Lagos terjadi 35% omzet di sektor swasta. Negara bagian ini mengerjakan 43% tenaga kerja negeri, menangani 80% pelayaran dan seterusnya. Pembagian pendapatan nasional juga merupakan sumber kontroversi yang tak habis habisnya dan masing-masing negara bagian merasa diabaikan demi keuntungan negara-negara bagian lain. Setiap keputusan ekonomi yang penting melibatkan

---

1 *Ibid.*



## ANALISA

pemerintah federal dalam maneuver-maneuver yang delikat untuk menjaga perdamaian, antara lain keputusan untuk membangun kilang ketiga di Kaduna, Nigeria Utara.<sup>1</sup>

Untuk beberapa bulan suatu kontroversi lain menunjukkan betapa sentral masalah hubungan etnis dalam politik Nigeria. Sejak kedatangan Islam, di Nigeria Utara selalu ada pengadilan sharia tempat orang-orang Islam dapat mengadu jika bersengketa dengan seorang Muslim lain. Inggris mempertahankan pengadilan-pengadilan sharia itu di Nigeria Utara dan rancangan konstitusi baru menentukan bahwa sistem itu akan diperluas ke seluruh negeri bagi umat Muslim. Usul itu memancing banyak protes dari orang-orang non-Muslim. Namun mereka tidak menghadapi risiko legal apapun karena pengadilan-pengadilan sharia itu terbatas pada orang-orang Muslim. Akan tetapi usul itu telah membangkitkan prasangka-prasangka lama dan berubah menjadi benturan Utara-Selatan.<sup>2</sup> Kepékaan tribal itu juga merupakan alasan mengapa sensus ditangguhkan untuk waktu tak terbatas. Pemerintah takut bahwa suatu sensus akan mengungkapkan penyebaran etnis baru dan menimbulkan frustrasi-frustrasi baru. Namun hal itu adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi suatu hari.

## PENUTUP

Sebagai negara Afrika yang paling banyak penduduknya dan mempunyai kekayaan minyak yang besar, Nigeria mempunyai potensi pengaruh yang besar dalam percaturan politik internasional, khususnya mengenai masalah-masalah Afrika. Sejauh ini pemerintah militer Jendral Obasanjo berhasil memberantas atau menekan korupsi yang tersebar luas di bawah pemerintahan Jendral Gowon dan menertibkan aparaturnya pemerintahan, sehingga roda pemerintahan dan pembangunan

---

1 Lihat John Howe dan Richard Syge, "Nigeria: Political Issues", *Africa Guide 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 243-251

2 Lihat Jean Pierre Langellier, "Nigeria: The Apprenticeship of Power", *The Guardian*, 4 April 1978

dapat berjalan dengan baik. Antara lain dia telah berhasil mempercepat perluasan dan peningkatan prasarana, mengatasi atau mengurangi kemacetan-kemacetan perhubungan, stagnasi pertanian, dan laju inflasi, meletakkan dasar pembangunan industri dan mencapai kemajuan-kemajuan dalam industri-industri strategis seperti industri besi dan baja, semen, pengilangan minyak, pengolahan gas bumi, petrokimia dan dalam industri-industri ringan dan sedang. Selain itu Pemerintah Obasanjo berhasil mengukuhkan perdamaian nasional dan mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan kehidupan demokrasi yang sehat. Terdapat banyak petunjuk bahwa pada 1 Oktober 1979 Nigeria akan mendapatkan suatu pemerintah sipil pilihan rakyat sesuai dengan janji rezim militer. Kita belum tahu apakah sesudah itu Nigeria akan mampu mengembangkan suatu pemerintahan demokratis yang mantap dan meneruskan pelaksanaan pembangunan nasionalnya dengan baik. Di bawah suatu pemerintah yang kompeten, jujur dan tegas, Nigeria akan berkembang menjadi negara besar yang dapat memainkan peranan penting, tidak hanya di Afrika tetapi juga dalam forum-forum internasional, khususnya dalam rangka perjuangan Dunia Ketiga untuk menyusun suatu tertib dunia baru yang lebih baik.



RINGKASAN  
PERISTIWA

**INDONESIA**  
DAN  
DUNIA INTERNASIONAL

1977

**INDONESIA DAN DUNIA INTERNASIONAL**

*Diterbitkan setiap tahun oleh CSIS; memuat ringkasan peristiwa dalam negeri dan dunia internasional. Buku ini penting sekali untuk referensi dan dokumentasi bagi para petugas pemerintahan, mahasiswa, sarjana maupun kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang ingin mendalami permasalahan yang dihadapi di Indonesia khususnya dan dalam dunia internasional pada umumnya. Masih tersedia:*

Indonesia dan Dunia Internasional 1974 a Rp. 1.750,-  
 Indonesia dan Dunia Internasional 1975 a Rp. 4.000,-  
 Indonesia dan Dunia Internasional 1976 a Rp. 5.000,-  
 Indonesia dan Dunia Internasional 1977 a Rp. 5.000,-  
**Indonesia dan Dunia Internasional 1978**

Pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%